

ANALISIS PEMAHAMAN PARAFRASE MAHASISWA DALAM MENGHINDARI PLAGIARISME PADA PENULISAN TEKS AKADEMIK

Irma S. Tambunan¹, Annisa Putri Ginting², Laura Capenesi Simanjuntak³,
Talitha Arisanti⁴, Fitriani Lubis⁵

FMIPA, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara^{1,2,3,4}

Irmatambunan11@gmail.com¹⁾, annisaadzkie581@gmail.com²⁾,

lauracsimanjuntak@gmail.com³⁾, arisantitalitha@gmail.com⁴⁾,

fitrifbs@unimed.ac.id⁵⁾

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan parafrase mahasiswa dalam menghindari plagiarisme pada penulisan teks akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan secara daring melalui Google Form pada April–Mei 2026 dengan subjek mahasiswa yang memiliki pengalaman menulis teks akademik. Data dikumpulkan melalui angket dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai penulisan akademik dan plagiarisme, ditunjukkan oleh 76,5% responden yang memahami penulisan akademik dan mengetahui plagiarisme. Namun, praktik parafrase belum dilakukan secara konsisten, terlihat dari 64,7% mahasiswa yang hanya kadang-kadang melakukan parafrase dan 47,1% yang konsisten mencantumkan sumber. Kendala utama berupa kesulitan memahami bacaan dan keterbatasan kosakata. Penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan pelatihan parafrase dan etika akademik untuk meningkatkan orisinalitas serta integritas penulisan ilmiah mahasiswa.

Kata Kunci: *Pemahaman Parafrase, Plagiarisme, Teks Akademik.*

ABSTRACT : *This study aimed to analyze students' paraphrasing ability in avoiding plagiarism in academic writing. A descriptive qualitative approach was employed and conducted online through Google Form during April–May 2026 involving students with experience in academic writing. Data were collected through questionnaires and literature studies and analyzed using descriptive qualitative techniques supported by theory triangulation. The findings revealed that students possessed basic understanding of academic writing and plagiarism, as indicated by 76.5% of respondents who understood academic writing and recognized plagiarism. However, paraphrasing practices were not consistently implemented, with 64.7% of students only occasionally paraphrasing and 47.1% consistently citing sources. Major obstacles included difficulty in understanding academic texts and limited vocabulary. The study highlights the need for stronger paraphrasing instruction and academic ethics education to improve originality and integrity in students' academic writing.*

Keywords: *Paraphrase Comprehension, Plagiarism, Academic Texts.*

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis teks akademik merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi karena berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, temuan penelitian, dan informasi ilmiah secara teratur serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Melalui aktivitas penulisan ilmiah, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan objektif dengan memanfaatkan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Halawa et al. (2025) menyatakan bahwa teks akademik disusun menggunakan bahasa baku serta berlandaskan fakta dan kajian ilmiah. Dalam penyusunannya, mahasiswa juga dituntut menerapkan prinsip etika akademik melalui pencantuman sitasi dan daftar pustaka secara tepat sebagai bentuk penghormatan terhadap karya intelektual pihak lain (Caskia et al., 2024). Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengolah dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber sehingga berpotensi melakukan plagiarisme, baik secara sengaja maupun tanpa disadari.

Plagiarisme dipahami sebagai tindakan menggunakan ide, gagasan, atau tulisan milik orang lain tanpa mencantumkan sumber secara benar dan termasuk pelanggaran serius dalam lingkungan akademik karena bertentangan dengan prinsip kejujuran ilmiah. Harahap et al. (2024) menjelaskan bahwa plagiarisme tidak terbatas pada praktik *copy-paste*, tetapi juga meliputi penggunaan ide maupun informasi tanpa atribusi yang sesuai. Kemajuan teknologi dan semakin mudahnya akses terhadap informasi digital turut memperbesar risiko

terjadinya plagiarisme di kalangan mahasiswa. Berbagai langkah telah dilakukan untuk meminimalkan praktik tersebut, antara lain melalui pemanfaatan aplikasi pendeteksi plagiarisme, pembelajaran teknik sitasi, serta penguatan pemahaman mengenai etika akademik. Namun demikian, salah satu pendekatan yang dipandang lebih mendasar adalah penguasaan keterampilan parafrase, yakni kemampuan menyampaikan kembali informasi dengan bahasa sendiri tanpa mengubah makna aslinya. Lubis et al. (2023) mengemukakan bahwa parafrase memiliki peranan penting dalam meningkatkan orisinalitas tulisan sekaligus membantu penulis menghindari plagiarisme. Sejalan dengan itu, Madu (2025) menunjukkan bahwa pelatihan parafrase dapat membantu mahasiswa menghasilkan tulisan dengan tingkat kemiripan yang lebih rendah.

Walaupun kajian mengenai parafrase dan plagiarisme telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada pelatihan atau penerapan teknik parafrase. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan parafrase mahasiswa, pemahaman terhadap plagiarisme, serta hambatan yang dihadapi dalam penulisan teks akademik masih relatif terbatas. Keadaan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pentingnya kemampuan parafrase secara konseptual dengan praktik penulisan akademik mahasiswa. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis kemampuan parafrase mahasiswa dalam menghindari plagiarisme pada penulisan teks akademik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan serta kendala mahasiswa dalam melakukan parafrase sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa, dosen, dan institusi

pendidikan dalam meningkatkan mutu penulisan ilmiah serta membangun budaya akademik yang menjunjung kejujuran dan tanggung jawab.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan parafrase sebagai upaya mencegah plagiarisme pada penulisan teks akademik. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk memahami kemampuan, tingkat pemahaman, serta hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan parafrase berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring dengan memanfaatkan Google Form sebagai sarana pengumpulan data dan berlangsung pada bulan April hingga Mei 2026. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam menyusun teks akademik, seperti makalah, laporan, artikel, maupun berbagai tugas perkuliahan lainnya, mengingat mahasiswa merupakan pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas penulisan akademik. Adapun subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang berperan sebagai responden dan memiliki pengalaman dalam penulisan teks akademik. Selain memperoleh data lapangan, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur yang berasal dari jurnal ilmiah, artikel, buku, serta sumber terpercaya lain yang berkaitan dengan parafrase, plagiarisme, dan penulisan akademik guna memperkuat landasan teoretis sekaligus mendukung hasil penelitian.

Tahapan penelitian dilaksanakan melalui beberapa proses, yaitu melakukan studi literatur, menyusun instrumen penelitian, mendistribusikan Google Form kepada responden, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Pengumpulan

data dilakukan melalui angket atau kuesioner yang disusun menggunakan Google Form serta didukung oleh studi literatur. Instrumen penelitian berupa angket yang memuat sejumlah pertanyaan terkait pemahaman mahasiswa mengenai parafrase, pengalaman dalam menyusun karya akademik, dan upaya yang dilakukan untuk menghindari plagiarisme. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai kemampuan parafrase mahasiswa dalam menghindari plagiarisme pada penulisan teks akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Respon Mahasiswa terhadap Parafrase dan Plagiarisme

No	Indikator	Persentase Dominan
1.	Pernah menulis teks akademik	58,8%
2.	Memahami penulisan akademik	76,5%
3.	Mengetahui plagiarisme	76,5%
4.	Menggunakan sumber	70,6%
5.	Melakukan parafrase	64,7%
6.	Parafrase penting	70,6%
7.	Menulis dengan bahasa sendiri	52,9%
8.	Mencantumkan sumber	47,1%
9.	Kesulitan parafrase	47,1%
10.	Kesulitan memahami bacaan	58,8%
11.	Dosen menjelaskan parafrase	64,7%
12.	Kemampuan parafrase	47,1%

	cukup baik	
13.	Menggunakan aplikasi plagiarisme	41,2%
14.	Menulis dengan bahasa sendiri	47,1%
15.	Perlu pelatihan	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 58,8% mahasiswa menyatakan telah memiliki pengalaman dalam menyusun teks akademik seperti makalah, laporan, maupun artikel sederhana, sedangkan 76,5% responden mengaku memahami penulisan akademik dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas penulisan ilmiah telah menjadi bagian dari pengalaman belajar mahasiswa di perguruan tinggi dan bukan lagi kegiatan yang asing dalam lingkungan akademik. Tingginya tingkat pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa secara umum telah mengenal struktur dasar, sistematika, dan prosedur penulisan karya ilmiah. Hasil ini sejalan dengan Halawa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa teks akademik merupakan tulisan formal yang disusun menggunakan bahasa baku, terstruktur, serta berbasis fakta dan kajian ilmiah. Karakteristik tersebut menuntut mahasiswa memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menyusun argumentasi ilmiah. Selain itu, Caskia et al. (2024) menegaskan bahwa penulisan akademik tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga penerapan etika akademik berupa kejujuran dan tanggung jawab dalam menggunakan sumber ilmiah. Dengan demikian, pengalaman menulis akademik dan tingkat pemahaman mahasiswa yang relatif tinggi menjadi modal awal yang penting dalam menghasilkan tulisan ilmiah yang berkualitas.

Pemahaman terhadap penulisan akademik tersebut tampak pada pola penggunaan referensi dalam penyusunan karya ilmiah. Data menunjukkan bahwa 70,6% mahasiswa selalu menggunakan

sumber seperti buku, jurnal, dan internet ketika menulis, sedangkan 29,4% lainnya sering melakukan praktik serupa. Tidak adanya mahasiswa yang menulis tanpa referensi menunjukkan bahwa penulisan akademik mahasiswa bersifat integratif dan sangat bergantung pada sumber eksternal sebagai pendukung argumentasi ilmiah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya referensi dalam penulisan akademik. Halawa et al. (2025) menyatakan bahwa teks akademik dibangun melalui data, teori, dan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga penggunaan referensi menjadi unsur fundamental dalam menjaga objektivitas tulisan. Namun demikian, tingginya ketergantungan terhadap sumber juga dapat memunculkan risiko plagiarisme apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan mengelola sumber secara benar. Caskia et al. (2024) menjelaskan bahwa etika akademik menuntut penulis untuk menghargai karya intelektual orang lain melalui sitasi dan pencantuman sumber yang tepat. Oleh karena itu, penggunaan referensi yang tinggi perlu diimbangi dengan keterampilan akademik lain, terutama kemampuan parafrase dan sitasi yang benar.

Kesadaran mahasiswa terhadap plagiarisme tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari 76,5% responden yang mengetahui bahwa plagiarisme dapat terjadi dalam penulisan akademik. Tingginya interaksi mahasiswa dengan sumber pustaka tampaknya diiringi oleh pemahaman mengenai bahaya plagiarisme. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 23,5% mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami bahwa penggunaan ide atau informasi pihak lain tanpa prosedur yang benar termasuk pelanggaran akademik. Kesenjangan pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai integritas akademik

belum merata sepenuhnya di kalangan mahasiswa. Temuan tersebut mendukung pandangan Harahap et al. (2024) yang menjelaskan bahwa plagiarisme tidak terbatas pada tindakan *copy-paste*, tetapi juga mencakup penggunaan ide, data, maupun informasi tanpa atribusi yang sesuai. Penjelasan ini diperkuat oleh Samal dan Ardianto (2025) yang mendefinisikan plagiarisme sebagai penggunaan karya intelektual orang lain tanpa pengakuan yang tepat sehingga bertentangan dengan prinsip kejujuran ilmiah. Bahkan, Sundoro et al. (2025) menegaskan bahwa plagiarisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari penyalinan langsung hingga parafrase tanpa sitasi yang benar. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa mengenai plagiarisme perlu diarahkan tidak hanya pada larangan *copy-paste*, tetapi juga pada kesadaran terhadap kepemilikan gagasan dan etika penggunaan sumber.

Kesadaran etis tersebut tercermin dalam pandangan mahasiswa terhadap parafrase. Seluruh responden memandang parafrase sebagai instrumen penting dalam mencegah plagiarisme, dengan 70,6% menyatakan sangat setuju dan 29,4% setuju terhadap pentingnya parafrase dalam penulisan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara konseptual memahami hubungan antara parafrase dan integritas akademik. Fried A dan F (2021, dalam Madu, 2025) menjelaskan bahwa parafrase merupakan kemampuan menyampaikan kembali informasi dengan mempertahankan makna utama, tetapi menggunakan struktur dan pilihan kata yang berbeda. Sejalan dengan itu, Samal dan Ardianto (2025) menyatakan bahwa parafrase merupakan teknik menyusun kembali gagasan menggunakan bahasa sendiri dengan tetap memperhatikan etika akademik dan penggunaan sumber yang benar. Oleh karena itu, parafrase bukan sekadar

keterampilan linguistik, melainkan bagian penting dari praktik akademik yang menghargai kepemilikan intelektual.

Meskipun pemahaman mengenai pentingnya parafrase tergolong tinggi, implementasinya belum sepenuhnya konsisten. Data menunjukkan bahwa 64,7% mahasiswa hanya *kadang-kadang* melakukan parafrase dan 11,8% lainnya masih jarang menerapkannya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik nyata. Mahasiswa mengetahui bahwa parafrase penting dilakukan, tetapi belum menjadikannya sebagai kebiasaan akademik yang konsisten. Kondisi tersebut sejalan dengan Lubis et al. (2023) yang menyatakan bahwa parafrase memiliki peran penting dalam meningkatkan orisinalitas tulisan sekaligus mencegah plagiarisme, tetapi penerapannya memerlukan keterampilan dan latihan yang memadai. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Anita et al. (2023) yang menemukan bahwa rendahnya pemahaman terhadap teknik parafrase menyebabkan mahasiswa cenderung melakukan plagiarisme dalam penulisan ilmiah. Temuan serupa ditunjukkan oleh Pratiwi dan Aisyah (2021) yang menjelaskan bahwa kemudahan akses digital dan budaya *copy-paste* pada era digital memperbesar peluang terjadinya plagiarisme di lingkungan akademik.

Apabila ditinjau lebih jauh dari kualitas praktik parafrase, hanya 52,9% mahasiswa yang menyatakan menulis ulang informasi menggunakan bahasa sendiri, sedangkan 47,1% lainnya belum melakukannya secara optimal. Sebagian mahasiswa cenderung hanya mengganti kata menggunakan sinonim atau mengubah susunan kalimat secara terbatas tanpa mengolah gagasan secara menyeluruh. Dalam kajian literasi akademik, praktik demikian sering dikategorikan sebagai *patchwriting*,

yakni bentuk parafrase dangkal yang masih mempertahankan struktur teks sumber. Whitaker (2021, dalam Madu, 2025) menegaskan bahwa parafrase yang hanya mengganti sinonim masih berpotensi dianggap plagiarisme apabila struktur dan isi tulisan terlalu mirip dengan sumber asli. Anita et al. (2023) juga menjelaskan bahwa teknik parafrase tidak cukup dilakukan melalui perubahan kata semata, melainkan memerlukan restrukturisasi kalimat tanpa menghilangkan makna utama. Dengan demikian, kualitas parafrase mahasiswa masih memerlukan penguatan agar tidak berhenti pada perubahan permukaan bahasa semata.

Permasalahan tersebut semakin terlihat dari rendahnya konsistensi mahasiswa dalam mencantumkan sumber. Data menunjukkan bahwa hanya 47,1% mahasiswa yang selalu menyertakan sitasi setelah melakukan parafrase, sedangkan sisanya masih melakukannya secara tidak konsisten. Temuan ini menunjukkan adanya miskonsepsi bahwa perubahan bentuk kalimat dianggap cukup untuk menghilangkan kewajiban sitasi. Padahal, Maqin dan Nafiah (2020) menjelaskan bahwa proses parafrase harus tetap disertai pencantuman sumber sebagai bentuk penghargaan terhadap pemilik gagasan asli. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Malabay (2022) yang menegaskan bahwa hasil parafrase yang baik harus memiliki tingkat plagiarisme rendah dan tetap menyertakan sumber rujukan secara tepat. Oleh karena itu, keberhasilan parafrase tidak hanya diukur melalui perubahan bahasa, tetapi juga melalui kepatuhan terhadap etika sitasi dan integritas akademik.

Rendahnya kualitas dan konsistensi parafrase tersebut berkaitan erat dengan kendala yang dihadapi mahasiswa. Sebanyak 47,1% responden menganggap parafrase sebagai aktivitas yang sulit dan 58,8% mengaku kesulitan memahami isi

bacaan saat melakukan parafrase. Hambatan ini menunjukkan bahwa persoalan parafrase tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menulis ulang, tetapi juga kemampuan membaca kritis dan penguasaan kosakata ilmiah. Mastiah dan Tirsia (2025) menjelaskan bahwa parafrase membantu mahasiswa memahami bacaan secara lebih mendalam karena penulis dituntut mengolah kembali gagasan menggunakan bahasa sendiri. Namun, ketika pemahaman bacaan rendah atau mahasiswa khawatir mengubah makna sumber, mereka cenderung mempertahankan struktur asli tulisan atau melakukan perubahan minimal. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko plagiarisme, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Temuan ini mendukung penelitian Madu (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan parafrase sangat bergantung pada kemampuan membaca kritis dan memahami isi bacaan secara mendalam.

Dari sisi dukungan akademik, 64,7% mahasiswa menyatakan bahwa dosen pernah menjelaskan teknik parafrase, meskipun penggunaan teknologi pendukung masih rendah, di mana hanya 41,2% responden yang menggunakan aplikasi pengecek plagiarisme. Rendahnya penggunaan teknologi tersebut menunjukkan bahwa verifikasi mandiri terhadap kemiripan tulisan belum menjadi kebiasaan yang kuat di kalangan mahasiswa. Padahal, penggunaan aplikasi seperti Turnitin dan iThenticate merupakan salah satu strategi preventif untuk menjaga orisinalitas karya ilmiah (Samal & Ardianto, 2025). Temuan ini relevan dengan penelitian Widodo et al. (2022), Anita et al. (2023), dan Thohir et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan parafrase dan pendampingan menulis terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa serta

menurunkan tingkat plagiasi tulisan akademik.

Menariknya, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mahasiswa semester awal perlu memperoleh pelatihan mengenai parafrase dan plagiarisme. Persentase mutlak ini menunjukkan adanya kebutuhan yang sangat kuat terhadap pembelajaran penulisan akademik yang lebih sistematis dan aplikatif. Pelatihan parafrase dipandang tidak hanya sebagai sarana meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai strategi preventif untuk membangun budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab. Temuan ini mendukung penelitian Madu (2025), Widodo et al. (2022), dan Thohir et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendampingan dan strategi pembelajaran parafrase berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas tulisan dan mengurangi plagiarisme. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai penulisan akademik dan plagiarisme, penguatan keterampilan parafrase, literasi akademik, serta pendidikan etika penulisan masih sangat diperlukan untuk menghasilkan budaya akademik yang berintegritas (Perdana, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah memiliki pengalaman dan pemahaman dasar mengenai penulisan akademik serta menyadari bahwa plagiarisme merupakan pelanggaran akademik. Meskipun demikian, kemampuan parafrase mahasiswa masih belum sepenuhnya optimal dan belum diterapkan secara konsisten dalam penulisan teks akademik. Rendahnya konsistensi parafrase dan pencantuman sitasi dipengaruhi oleh kesulitan

memahami bacaan, keterbatasan kosakata, serta minimnya pembiasaan melakukan parafrase secara mandiri. Selain itu, penggunaan aplikasi pengecek plagiarisme juga masih relatif rendah sehingga verifikasi terhadap orisinalitas tulisan belum menjadi kebiasaan yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran parafrase, literasi akademik, dan pendidikan etika penulisan ilmiah sangat diperlukan. Oleh karena itu, pelatihan parafrase dan pencegahan plagiarisme perlu diberikan secara sistematis sejak awal perkuliahan guna membangun budaya akademik yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, R., Fadhilla, M., Abdillah, M., R. (2023). Peningkatan Penggunaan Teknik Parafrase untuk Menekan Plagiarisme dalam Menulis Publikasi Ilmiah. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 7(1):172-176. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v7i1.1342>
- Caskia, H., Repelita, T., Indriani, K., Ramadhani, R., S. (2024). Pentingnya Etika Penulisan Dalam Karya Ilmiah: Panduan dan Implementasinya. *Jurnal Pemasaran Bisnis*, 6(3): 320-328. <https://journalversa.com/s/index.php/jpb>
- Halawa, R, A, Y., Pardede, N, F., Tambusai, B, A, D., Damanik, F, S., Purnama, I. (2025). Memahami Teks Akademik: Struktur, Karakteristik, dan Peran Dalam Pengembangan Ilmu. *Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1): 50-56. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>

- Harahap, D. M., Subhan, F., Ramadhani, H. P., Soraya, H., Pradityo, K. W., Sinaga, P. A. B., Ramadhan, T., Astuti, Y. P. (2024). Analisis Perilaku Plagiarisme pada Lingkungan Akademis Mahasiswa serta Implikasinya terhadap Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Pancasila and Civics Education Journal*, 3(1): 1-9. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce>
- Lubis, F., Silaban, A. F., Siregar, A. S. A., J., Girsang, A. A., Situmorang, D. N., Purba, G. S. A., Siregar, N. A., Devi, T. A. (2023). Analisis Pentingnya Parafrase pada Penulisan Artikel Ilmiah Sebagai Upaya Menghindari Plagiarisme. *Jurnal Pendidikan Non-formal*, 1(2): 1-9. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.150>
- Madu, F. J. (2025). Pendampingan Menulis Dengan Teknik Parafrase Untuk Menghindari Plagiarisme Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1): 453-460. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.5291>
- Malabay. (2022). Pelatihan dan Penyuluhan Teknik Parafrase Manual Serta Parafrase Otomatis Untuk Kebutuhan Tulisan. *Jurnal Abdimas*, 8(5): 287-290. <https://doi.org/10.47007/abd.v8i05.5412>
- Perdana, R. P. (2024). Penggunaan Parafrase dalam Penyusunan Penulisan Karya Ilmiah Standar Publikasi Bagi Guru Guru PJOK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2): 220-231. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v4i2.1995>
- Pratiwi, M. A., Aisyah, N. (2021). Fenomena Plagiarisme Akademik di Era Digital. *Pusat Studi Publikasi Ilmiah*, 1(2): 16-33. <https://doi.org/10.48078/publetter.v1i2.23>
- Samal, A. L., Ardianto. (2025). *Bahasa Indonesia & Karya Tulis Ilmiah Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Filosofis Indonesia Press.
- Sundoro, J., Santosa, F., Sidipratomo, P. (2025). Plagiarisme: Tumbangnya Etika, Budaya, dan Moral Kaum Intelektual. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 9(1): 1-7. <https://ilmiahindonesia.id>
- Thohir, L., Nurtaat, L., Udin., Insaini, M. (2023). A Paraphrasing Strategy Instruction Model To Help University Students Avoid Plagiarism In Academic Writing. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 10(2): 240-354. <https://doi.org/10.15408/ijee.v10i2.34750>
- Tirsa, M. A. (2025). Pelatihan Teknik Parafrase Untuk Meningkatkan Kualitas Penulisan Ilmiah Mahasiswa STKIP Melawi. *Jurnal Dedikasi*, 5(1): 348-356. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v5i1.3402>
- Widodo, A., Affandi, L. H., Indraswati, D., Umar., Hidayati, V. R.

(2022). Pelatihan Teknik Parafrase Untuk Mengurangi Tingkat Plagiasi Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa PGSD Universitas Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4): 1888-1893.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.10977>